

PEMBACAAN TRADISI ASMAUL HUSNA SEBELUM MENGHAFAI AL-QUR'AN DI RQ MASKANUL MUTTAQIN JAMBI

Saila Nur Kamilah ^{*1}
Amanda Clara Puspita ²
Shofia Feliza ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

*e-mail : sailanurkamilah@gmail.com , aclarapuspita@gmail.com , shofiafeliza@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini merupakan hasil penelitian praktik living Qur'an dan hadist disebuah Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin yang berupa tradisi pembacaan Asmaul Husna setiap sebelum memulai menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap pelaksanaan living Qur'an dan Hadist di Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang di mana dalam pengumpulan datanya melalui observasi, interview dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz yang menggambarkan tindakan seseorang dilihat dari dua aspek yaitu because motif dan in order to motif. Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa tradisi pembacaan Asmaul Husna Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin dilakukan karena turun temurun dari pimpinan Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin dan bertujuan untuk menggapai keberkahan agar memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, tradisi pembacaan Asmaul Husna sudah ada sejak tahun 2021 di mulai berdirinya Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin. Kedua, dalam prakteknya pembacaan Asmaul Husna dipimpin oleh satu orang dan diawali dengan pembacaan tawashul dan pembacaan 99 Asma Allah dengan mempunyai nada khas tersendiri serta diakhiri dengan do'a . Ketiga, tradisi pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan setiap subuh dalam rangka memulai untuk menghafal Qur'an. Keempat, tujuan dari pembacaan Asmaul Husna adalah untuk memperoleh keberkahan dalam menghafal Al-Qur'an supaya di mudahkan untuk menghafal dan dengan amalan ini bisa menjadi jalan menuju syurga nya Allah SWT.

Kata Kunci : Tradisi, Asmaul Husna, Al-Qur'an

Abstract

This journal is the result of research into the practice of the living Qur'an and hadith at the Maskanul Muttaqin Qur'an House, which is a tradition of reciting Asmaul Husna every time before starting to memorize the Qur'an. This research aims to find out the stages of implementing the Al-Qur'an and Hadith in the Maskanul Muttaqin Al-Qur'an House. The method used in this research is descriptive qualitative research in which data is collected through observation, interviews and documentation. This research uses the phenomenology theory put forward by Alfred Schutz which describes a person's actions seen from two aspects, namely because of motive and in order to motive. From this theory it can be understood that the tradition of reading Asmaul Husna at the Maskanul Muttaqin Al-Qur'an House is carried out from generation to generation from the leadership of the Maskanul Muttaqin Al-Qur'an House and aims to achieve blessings so that it will be easier to memorize the Al-Qur'an. The results of this research conclude that first, the tradition of reading Asmaul Husna has existed since 2021 when the Maskanul Muttaqin Qur'an House was founded. Second, in practice the reading of Asmaul Husna is led by one person and begins with the recitation of tawashul and the recitation of the 99 Asma Allah with its own distinctive tone and ends with a prayer. Third, the tradition of reading Asmaul Husna is carried out every morning in order to start memorizing the Al-Qur'an. Fourth, the purpose of reading Asmaul Husna is to gain blessings in memorizing the Al-Qur'an so that it is easy to memorize and with this practice it can become a path to the heaven of Allah SWT.

Keywords: Tradition, Asmaul Husna, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Penerapan konsep Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* menjadikan penyebaran Islam dapat beradaptasi di tengah masyarakat Indonesia yang multi kultur. Islam yang muncul

dengan bentuk fleksibel ditambah lagi masyarakat Indonesia yang ramah dan mudah menerima perbedaan dan budaya baru yang masuk hal ini menjadikan Islam mampu memberi nilai pada berbagai macam tradisi dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Di antara tradisi yang di dalamnya terkandung nilai Islam, yaitu tradisi pembacaan Asmaul Husna yang dirutinkan oleh santri Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin Jambi setiap subuh. Dalam tradisi tersebut diawali dengan tawashul dan membaca 99 Asma Allah serta diakhiri dengan pembacaan doa.

Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk menelitinya sehingga memunculkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut 1) Bagaimana awal mula munculnya tradisi pembacaan Asmaul Husna di Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin? 2) Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna di Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin? 3) Apa saja dalil-dalil dari Al-qur'an dan Hadits terkait tradisi pembacaan Asmaul Husna? 4) Apa tujuan dan dampak yang dihasilkan dari tradisi pembacaan Asmaul Husna di Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin dalam perspektif Living Qur'an?

Penulis juga menemukan beberapa hasil riset sebelumnya yang membahas terkait tradisi pembacaan Asmaul Husna. Di antaranya: jurnal yang ditulis oleh Fahrul Usmi dan Raja Muhammad Kadri dengan judul, "Living Qur'an: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar yang bertempat di sekolah SD Sabbihisma 2 Padang." Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan kesimpulan bahwa di Sekolah tersebut pembacaan Asmaul Husna sudah lama diterapkan, pembacaan Asmaul Husna menggunakan irama khusus yang dibaca oleh para siswa sebelum pembelajaran dimulai dan yang memimpin pembacaan tersebut adalah guru yang masuk pada jam pertama sedangkan, dalam acara pengajian dipimpin oleh seorang guru/ustadz. Tujuan dari pembacaan Asmaul Husna di Sekolah tersebut ialah mengharap pahala dan surga dari Allah SWT.¹

Riset lain terdapat jurnal yang ditulis oleh Maulia Usnaini, Waluyo Erry Wahyudi dan Imam Syafe'i dengan judul "Implikasi Pembiasaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Peserta Didik SMP IBS Nur Shofin Natar." Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Penelitian tersebut menerangkan bahwa kegiatan pembacaan Asmaul Husna yang bertempat di SMP IBS Nur Shofin Natar sudah berjalan dengan baik dan konsisten, pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan setiap selesai melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah di masjid Nurul yang ada di sekolah tersebut, peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembacaan Asmaul Husna akan dikenakan hukuman. Tujuan dari pembacaan tersebut ialah agar peserta didik mampu menerapkan akhlaq yang mencerminkan Asmaul Husna.²

Riset berikutnya penulis ambil dari jurnal yang berjudul "Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Islam Pada Siswa Mts Al-Azhar Menganti Gresik" yang ditulis oleh Moh Khoirul Anam dan Abdul Halim. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dilapangan melalui tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna MTs al-Azhar Menganti Gresik ini dilaksanakan sejak awal berdirinya sekolah dan menjadi kegiatan rutin yang dibaca setiap pagi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Adapun tujuan dari pembacaan Asmaul Husna ini untuk mengenalkan nama-nama Allah dengan harapan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai karakter Islami.²

¹ Fahrul Usmi and Raja Muhammad Kadri, "Living Qur'an: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Sekolah Dasar," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* Vol. 02 (2021): hal 188.

² Maulia Isnaini, Waluyo Erry Wahyudi, and Imam Syafe'i, "Implikasi Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Peserta Didik," *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* Vol. 01 (2021). hal. 166.

² Moh Khairul Anam and Abdul Halim, "Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Islam Pada Siswa Mts Al-Azhar Menganti Gresik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhaz* Vol. 2 (2023). hal. 56

Dalam jurnal PGSD yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Disekolah Dasar” juga telah dilakukan penelitian mengenai pembiasaan membaca Asmaul Husna. Penelitian yang ditulis oleh Ely Sholihah, Firman Robiyansyah Dan Darmawan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang ditunjukkan untuk menjawab permasalahan komprehensif dan pendidikan mendalam melibatkan subjek penelitian yang sesuai dengan jenis kasus yang diteliti. Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi partisipan, kuesioner atau angket dan dokumentasi. Dalam penelitiannya penulis mengemukakan bahwa pembacaan Asmaul Husna ini dilaksanakan di SDN Umbul Kapuk dan sudah menjadi rutinitas yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di SDN Umbul Kapuk sebelum Kegiatan Belajar Mengajar. Jumlah yang dibacakan sebanyak 99 asma-asma Allah dan dibacakan secara bersama-sama dengan dinadhomkan. Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna ini bertujuan untuk mendongkrak alterasi karakter yang lebih baik, baik terhadap diri sendiri maupun menjadi keunggulan bagi sekolah.³

Penelitian di atas menerangkan bahwa kegiatan pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan di sekolah namun memiliki perbedaan dari segi pelaksanaannya. Sehingga hal tersebut yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tradisi pembacaan Asmaul Husna yang di laksanakan di Rumah Qur'an tepatnya di Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin yang bertempat di jambi, mendalo.

Untuk menjawab permasalahan dalam riset ini penulis menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz bahwa untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang perlu dikelompokkan pada dua tipe motif yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif karena (*because motive*). *Because motive* berarti motivasi yang tumbuh melalui pengalaman masa lalu individu sebagai anggota masyarakat. *Because motive* juga merupakan motif yang mengidentifikasi masa lalu sekaligus menganalisisnya sehingga memberikan kontribusi untuk tindakan-tindakan berikutnya. Sedangkan *in order to motive* berarti motivasi yang hadir dan tumbuh disebabkan adanya nilai-nilai tertentu terhadap tindakan saat ini untuk jangkauan masa depan. *In order to motive* adalah tujuan yang dilukiskan sebagai makna, maksud dan cita-cita yang orientasinya ke masa yang akan datang. Artinya tindakan yang dilakukan sekarang adalah harapan dari individu maupun kelompok yang menjadi pelaku tindakan itu sendiri untuk kehidupannya di masa depan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka tipe *because motif* dari Pembacaan Asmaul Husna di Masjid Taufiqul Huda yang penulis teliti ini dirutinkan karena wasiat dari salah satu pemuka agama yang ada di daerah tersebut. Sedangkan dari tipe *in order to motif* dapat kita pahami bahwa pembacaan Asmaul Husna bertujuan untuk memberi keberkahan dalam masyarakat di daerah tersebut.

Adapun living Qur'an yang digunakan penulis ialah penelitian kualitatif deskriptif melalui perangkat yang terdapat dalam diskursus studi Living Qur'an. Untuk mendapatkan data penulis menggunakan tiga cara yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami serta menemukan jawaban dan bukti-bukti terkait topik pembahasan yang diteliti. Sementara wawancara dilakukan untuk menguatkan hasil observasi yang telah dilakukan demikian pula untuk menemukan jawaban-jawaban yang belum terungkap pada saat observasi. Dan dokumentasi dilakukan untuk menguatkan observasi dan wawancara sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal, valid dan meyakinkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Living Qur'an dan Hadits

³ Ely Sholihah, Firman Robiyansyah, and Darmawan, “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Sekolah Dasar,” *Jurnal PGSD* Vol 8 (2022). hal. 442–445.

Kata *living* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai hidup atau menghidupkan, dan Al-Qur'an berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang dalam bentuk mushaf.⁴ Living al-Qur'an bermula dari fenomena Al-Qur'an in everyday life, yang berarti makna dan fungsi yang *real*, nyata dipahami, dialami dan dirasakan oleh masyarakat muslim. Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran al-Qur'an didalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Sedangkan, living hadist merupakan bentuk pemahaman baru tentang sunnah atau hadist yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang baru dan bertujuan untuk menghadapi dan memberi solusi praktis terhadap problematika yang baru pula, baik moral, spiritual, sosial dan politik agar penafsiran ini lebih dinamis. Dalam perkembangannya, penelitian living sunnah ini berada dalam level praksis lapangan, dan untuk mengaplikasikan penelitian living sunnah perlu pemahaman metodologi yang sesuai dengan objek kajiannya, yaitu masyarakat.⁶ Adapun kajian living hadis berangkat dari konteks, yaitu fokus pada peraktek keagamaan yang lahir dari pembacaan, dan pemahaman hadisnya. Singkatnya, living hadis adalah praktek yang terjadi di masyarakat.⁷

2. Tradisi Pembacaan Asmaul Husna di Masakanul Muttaqin Jambi

Kata (الاسماء) *Al-Asma* adalah bentuk jamak dari kata (الاسم) *Al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan arti nama. Ia berakar dari kata (السمو) *Assumuw* yang berarti ketinggian, atau (السمة) *As-Simah* yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan, Kata (الحسنى) *Al-Husna* adalah bentuk muannats/feminin dari kata (أحسن) *Ahsan* yang berarti terbaik. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik dibandingkan dengan yang lainnya, yang dapat disandang-Nya atau baik hanya untuk selain-Nya saja, tapi tidak baik untuk-Nya.⁸

Jadi, Asmaul Husna bukanlah sekedar nama-nama indah yang dimiliki Allah. Tetapi di balik itu mengandung sebuah pesan agar kita berusaha untuk mengimplementasikan sifat terpuji itu dalam kehidupan sehari-hari, dalam setiap tingkah laku, dan untuk menata qalbu, "membaca" Asmaul Husna mengandung arti yang sangat luas. Tidak hanya sekedar membaca dan menjadikan sebagai wirid. Namun sesungguhnya konteks membaca yang dimaksudkan bisa bermakna menghayati, memaknai dan menerapkan untuk diri sendiri maupun orang lain.⁹ Sehingga, potensi dan khasiat Asmaul Husna ini tidak sedikit jika dilihat dari segi memperoleh pahala, maghfirah, kebahagiaan, ketenangan, kepandaian, kemuliaan, kesuksesan, keamanan, kekayaan dan lain sebagainya.¹⁰ Ada tiga hal yang menjadi pilar utama dalam mengimani Asmaul Husna: beriman dengan nama tersebut,

⁴ Samsul Aryadi, *Resepsi Al-Qur'an Dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern* (Yogyakarta: A-Empat, 2021).

⁵ M Rahmad Azmi and Tafhajils SP, *Al-Qur'an Dan Kehidupan (Aneka Living Qur'an Dalam Masyarakat Adat)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022).

⁶ Nashrullah, *Eksistensi Hadist Nabawy Dari Nalar Otoriter Menuju Otoritatif* (Yogyakarta: Dialektika, 2019).

⁷ Ahmad Farhan and Aan Supian, *Pemahaman Hadis Dan Implikainya Dalam Praktek Keagamaan Jama'ah Tabligh Di Kota Bengkulu (Kajian Living Hadist)* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2021).

⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5. (Tangerang: Lentera Hati, 2002).

⁹ Abu Fajar Al-Qalami, *Sukses Dan Kaya Dengan Mengamalkan Asmaul Husna* (Surabaya: Pustaka Media, 2019).

¹⁰ Umar Faruq, *Khasiat Dan Fadhillah 99 Asmaul Husna Nama-Nama Indah Allah SWT Sifat 20 Dan Shalawat* (Surabaya: Pustaka Media, 2021).

beriman dengan makna yang ditunjukkan oleh nama tersebut dan beriman dengan segala konsekuensi yang berhubungan dengan nama tersebut. Contohnya, kita beriman bahwa Allah memiliki nama Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang), memiliki sifat rahmah (kasih sayang) yang meliputi segala sesuatu dan menyayangi segala hambaNya. Dia juga memiliki nama Al-Qadiir (Yang Maha Kuasa) memiliki sifat qudrah (kuasa) dan berkuasa atas segala sesuatu. Juga Al-Ghafuur (Yang Maha Pengampun) memiliki sifat maghfirah (ampunan) dan mengampuni dosa hamba-hamba-Nya.¹¹

Pembacaan Asmaul Husna merupakan tradisi yang cukup fenomenal di Indonesia, baik dalam lingkungan masyarakat, pendidikan, dan lain sebagainya. Termasuk di Maskanul Muttaqin Jambi yang menjadi objek penelitian penulis kali ini. Maskanul Muttaqin Jambi ini adalah sebuah Rumah Qur'an yang berada di Jambi yang merupakan tempah bermukimnya para Mahasiswa yang ingin menjaga atau menambah hafalannya. Rumah Qur'an ini di bangun pada tahun 2021 dan di resmikan pada tanggal 02 Maret 2021.

Mayoritas santri di Maskanul Muttaqin ini yang pastinya penganut agama islam asy'ariyyah. Selain tradisi pembacaan Asmaul Husna di Rumah Qur'an ini juga terdapat tradisi-tradisi lain dilaksanakan, diantaranya adalah pembacaan ratib al-haddad setiap hari pada sore hari, kemudian pembacaan Al-Mulk setiap malam sebelum tidur, pembacaan Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah setiap pagi dan lain sebagainya. Sejarah tradisi pembacaan Asmaul Husna di Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin Jambi bermula atas perintah Pimpinan Rumah Qur'an itu sendiri Bernama Al-Ustadz Muttaqin S.Ag. Al-Ustadz Muttaqin S.Ag sendiri merupakan ahli agama hasil cetakan Pondok Pesantren Nurul Jalal Tebo yang kental dengan ke-al-Qur'anannya. Selain mengisi kajian dan daurah tajwid di masjid Araudho di telanai. Beliau juga dikenal sebagai seorang imam shalat dan qari'. Al-Ustadz Muttaqin S.Ag mulai *mendawamkan* pembacaan asmaul husna sejak awal berdirinya Rumah Qur'an hingga saat ini. Pembacaan Asmaul Husna di Maskanul Muttaqin dilaksanakan setelah shalat subuh sesudah zikir setiap hari sebelum memulai menghafal Al-Qur'an. Diawali dengan dipimpin oleh satu orang santri yang membaca Tawashul dan dilanjutkan membaca sama sama 99 Asma Allah disertai membaca dengan nada khas tersendiri serta diakhiri dengan pembacaan doa. Pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan setiap hari setelah shalat subuh. Dalam proses pembacaannya santri Maskanul Muttaqin duduk secara lingkaran. Proses pembacaan Asmaul Husna di Maskanul Muttaqin ini dipimpin oleh satu santri yang sudah tertera di jadwal masing-masing. Pembacaan Asmaul Husna diawali dengan Tawashul kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna dimulai oleh pemimpin terus langsung di ikuti dengan para santri Masakanul Muttaqin. Pembacaan Asmaulhusna itu sendiri mempunyai nada yang khas yang membuat membaca Asmaulhusna ini menjadi lebih senang di dengar. Dan di tutup dengan doa meminta keberkahan dalam membaca Asma Allah pada subuh hari itu. Dan dilanjutkan dengan menghafal Al-Qur'an dan di setor kepada Ustdzah Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin Jambi.

3. Analisis Dalil Qur'an dan Hadits Terkait Pembacaan Asmaul Husna

Landasan dalil pembacaan Asmaul Husna tertuang dalam al-Qur'an dan hadist. Sehingga tradisi pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan oleh Santri Rumah Qur'an Masakanul Muttaqin ini merupakan wujud dari pengamalan dari ayatayat al-Qur'an dan hadist nabi atau disebut dengan istilah living al-Qur'an dan hadist. Adapun dalil al-Qur'an mengenai pembacaan Asmaul Husna terdapat dalam surah al-Isra' ayat 110 dan surah al-A'raf ayat 180 sebagai berikut :

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

¹¹ Abu Sahla, *Indahnya Asmaul Husna* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010).

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Serulah 'Allah' atau serulah 'Ar-Rahmān'! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendakkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!"

Menurut Imam Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa sebab turunnya ayat tersebut ialah sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tabari dan al-Waahidiy dari Ibnu Abbas berkata: bahwa ketika itu Rasulullah SAW sedang sujud dengan menyeru Ya Rahman, Ya Rahim. Lalu orang-orang musyrik berkata : inikah orang yang mengklaim untuk menyeru kepada satu tuhan sedangkan dia sendiri menyeru dua nama secara serentak. Maka turunlah ayat tersebut untuk menanggapi perkataan orang-orang musyrik mengenai tindakan Rasulullah SAW.¹²

Ayat di atas merupakan perintah bagi kita umat muslim untuk senantiasa menyeru nama Allah ataupun Ar-Rahman dan nama-nama Allah yang lainnya karena Allah memiliki nama-nama yang terbaik. Sehingga, kita tidak perlu lagi ragu untuk senantiasa menyeru salah satu nama tersebut ataupun menyeru nya secara keseluruhan. Karena, sejatinya kita sebagai manusia biasa pasti selalu membutuhkan Dzat Yang Maha Agung di setiap kondisi yang dihadapi. Misalnya, ketika kita dalam keadaan sulit dengan diserang berbagai macam masalah maka disaat itu pula kita akan butuh Dzat Yang Maha Pemberi Pertolongan atau ketika kita mengalami kesulitan dalam rezeki maka kita akan membutuhkan suatu dzat penolong Yang Maha Pemberi Rezeki begitupun seterusnya. Hal ini menunjukkan betapa lemahnya manusia di hadapan Rabb-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT. berfirman dalam surah alA'raf ayat 180 sebagai berikut:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dalam Kitab Jamiul Bayan karya Abu Ja'far at-Thabari disebutkan bahwa maksud dari kata *وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ* adalah nama-nama Allah termasuk al-Aziz dan al-Jabbar serta semua nama-nama baik Allah lainnya.¹³ Kemudian menurut al-Baghawi dalam tafsirnya menjelaskan mengenai ayat ini turun untuk seorang laki-laki muslim yang sedang berdoa dalam solatnya dengan menyeru ar-Rahman. Lalu sebagian orang-orang musyrik mekkah berkata: bahwa Muhammad dan para sahabatnya menyatakan bahwa mereka hanya menyembah satu tuhan, lalu bagaimana dengan perkataan pemuda itu yang menyebut dua tuhan. Maka turunlah ayat tersebut sebagai bantahan terhadap pertanyaan orang musyrik.¹⁴

Dua ayat di atas merupakan anjuran untuk senantiasa menyeru namanama Allah. Sehingga, dua ayat tersebut dapat dijadikan dalil terkait tradisi pembacaan Asmaul Husna yang di lakukan oleh santri Maskanul Muttaqin Jmabi. Sudah cukup masyhur dalam sebuah hadist menjelaskan tentang jumlah dan keutamaan asmaul husna sebagai berikut :

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا ، مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

*Artinya : Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh Sembilan nama, seratus kurang satu, barangsiapa menghafal dan menjaganya maka ia akan masuk surga.*¹⁵

¹² Ibnu Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir* (Tunisia: Dar at-Tunisia Linnasyr, 1984).

¹³ Muhammad bin Ja'far At-Thabari, *Jami' Al-Bayan* (Mekah: Dar at-Tarbiyyah wa at-Turast, n.d.).

¹⁴ Abu Muhammad bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi* (Riyadh: Dar Thayyibah Linasyri wa at-Tauzi', 1997).

¹⁵ Abu al-Hasan Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, ed. Muhammad Fuad Abdul Baqi (Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabi, n.d.).

Disebutkan dalam hadist ini bahwa *asmaul husna* berjumlah sembilan puluh sembilan. Terdapat bermacam-macam penafsiran ulama mengenai kata احصا¹⁶, menurut Abdullah bin Muhaammad al-Ghaniman dalam kitabnya

Syarh Fathu al-Majid menjelaskan bahwa menurut ulama makna dari *ahshaha* adalah mampu mengamalkan setelah mengetahui maknanya sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah muzammil ayat 20 yang artinya mereka tidak akan mampu mengamalkan seluruhnya akan tetapi hanya mampu mengamalkan sesuai dengan kemampuannya, maka wajib bagi seseorang untuk mengetahui dan mengimani hal tersebut baru kemudian mengamalkannya.¹⁶ Dalam kitab I'anaah al-Mustafid Syeikh Sholih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan menjelaskan bahwa makna *ahshaha* ialah menyebut-nyebut, mengetahui maknanya, dan mengamalkan sesuai dengan yang dibutuhkan. Adapun bagi seseorang yang hanya menulisnya, atau hanya menyebut-nyebut tapi dia tidak mengetahui maknanya, atau seseorang mengetahui maknanya tapi dia tidak mengamalkannya, maka sesungguhnya dia tidak akan memperoleh janji yang mulia itu (syurga).¹⁷ Dan dalam kitab Fatawa as-Syubkah al-Islamiyyah menjelaskan mengenai makna *ahshaha* ialah menjaganya, dan berdoa dengannya, serta mengamalkan sesuai dengan kebutuhannya.¹⁸ Berdasarkan hadist tersebut dapat kita pahami bahwa tujuan Tradisi Pembacaan Asmaul Husna di Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin ialah untuk memperoleh syurga-Nya dengan berkeyakinan bahwa dengan mengistiqamahkan pembacaan asmaul husna akan mendatangkan keberkahan yang banyak baik didunia maupun akhirat dan dimudahkan olehnya dalam menghafal Al-Qur'an. Maka hal ini termasuk kedalam kategori احصا¹⁶ yang dimaksudkan dari hadist tersebut, selama yakin dan percaya akan mendapatkan rahmat dan keridhaanNya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan Asmaul Husna di Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin ini sudah berlangsung sejak tahun 2021. Satu hal yang menarik dari pembacaan Asmaul Husna di Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin ini adalah pelafalan Asmaul Husna yang dibaca dengan nada khas diawali dgn twashul dan pembacaan Asmaul Husna dengan nada tersendiri dan diakhiri dengan doa. Adapun Tradisi ini merupakan bentuk implementasi dari firman Allah SWT dalam surah Al-a'raf ayat 180 dan Al-Isra ayat 110 demikian pula hadits Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Jadi. Tradisi pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan oleh santri Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin Jambi adalah kegiatan yang memiliki landasan dan bukan suatu hal yang dianggap *Bid'ah Dalalah*. Tujuan pembacaan Asmaul Husna di Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin Jambi ini adalah untuk memperoleh keberkahan, hal ini dirasakan langsung oleh narasumber saya sendiri dikarenakan saya adalah termasuk santri dari Rumah Qur'an Maskanul Muttaqin Jambi yang mengungkapkan bahwa setelah *mendawamkan* pembacaan Asmaul Husna tersebut ia memperoleh ketenangan jiwa dan merasa keberkahan dalam sebelum memulai menghafal Al-Qur'an berdasarkan ayat Al-Qur'an surah Ar-Raad ayat 28 "*Ketauhilah hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram*" demikian pula keberkahan berupa kemudahan untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah.

¹⁶ Abdullah bin Muhammad al-Ghaniman, *Syarh Fathu Al-Majid* (Durus Shautiyyah bi Tafrighiha Mauqu' as-Syabakah al-Islamiyyah, 2011).

¹⁷ Shalih bin Fauzan, *I'anaah Al-Mustafid* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2002).

¹⁸ Lajnah Fatwa bi as-Syabakah Al-Islamiyyah, *Fatwa As-Syabakah Al-Islamiyyah*, 2009.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghawi, Abu Muhammad bin Mas'ud. *Tafsir Al-Baghawi*. Riyadh: Dar Thayyibah Linasyri wa at-Tauzi', 1997.
- Al-Islamiyyah, Lajnah Fatwa bi as-Syabakah. *Fatwa As-Syabakah Al-Islamiyyah*, 2009.
- Al-Qalami, Abu Fajar. *Sukses Dan Kaya Dengan Mengamalkan Asmaul Husna*. Surabaya: Pustaka Media, 2019.
- Al-Qusyairi, Abu al-Hasan. *Shahih Muslim*. Edited by Muhammad Fuad Abdul Baqi. Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabi, n.d.
- Anam, Moh Khairul, and Abdul Halim. "Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Islam Pada Siswa Mts Al-Azhar Menganti Gresik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* Vol. 2 (2023).
- Aryadi, Samsul. *Resepsi Al-Qur'an Dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern*. Yogyakarta: A-Empat, 2021.
- Asyur, Ibnu. *At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Tunisia: Dar at-Tunisia Linnasyr, 1984.
- At-Thabari, Muhammad bin Ja'far. *Jami' Al-Bayan*. Mekah: Dar at-Tarbiyyah wa at-Turast, n.d.
- Azmi, M Rahmad, and Tafhajils SP. *Al-Qur'an Dan Kehidupan (Aneka Living Qur'an Dalam Masyarakat Adat)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Farhan, Ahmad, and Aan Supian. *Pemahaman Hadis Dan Implikainya Dalam Praktek Keagamaan Jama'ah Tabligh Di Kota Bengkulu (Kajian Living Hadist)*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2021.
- Faruq, Umar. *Khasiat Dan Fadhillah 99 Asmaul Husna Nama-Nama Indah Allah SWT Sifat 20 Dan Shalawat*. Surabaya: Pustaka Media, 2021.
- bin Fauzan, Shalih. *I'aaanah Al-Mustafid*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2002. Isnaini, Maulia, Waluyo Erry Wahyudi, and Imam Syafe'i. "Implikasi Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Peserta Didik." *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* Vol. 01 (2021).
- bin Muhammad al-Ghaniman, Abdullah. *Syarh Fathu Al-Majid*. Durus Shautiyyah bi Tafrighiha Mauqu' as-Syabakah al-Islamiyyah, 2011.
- Nashrullah. *Eksistensi Hadist Nabawy Dari Nalar Otoriter Menuju Otoritatif*. Yogyakarta: Dialektika, 2019.
- Sahla, Abu. *Indahnya Asmaul Husna*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol 5. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Sholihah, Ely, Firman Robiyansyah, and Darmawan. "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Sekolah Dasar." *Jurnal PGSD* Vol 8 (2022).
- Sy, Ifdhal, and Armin Asri. *Interview Dengan Haji Syafi'i Bin Syuaib*. Ciputat, 2023.
- Usmi, Fahrul, and Raja Muhammad Kadri. "Living Qur'an: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Sekolah Dasar." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* Vol. 02 (2021).